

Makalah
Nabi Muhammad SAW:
Pemimpin Umat dan Kepala Negara



Oleh:
Muhammad Farid Wajdi
NIM. 80100225107

PROGRAM PASCASARJANA
DIRASAH ISLAMIYAH – SEJARAH PERADABAN ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2026

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW adalah figur tunggal dalam sejarah manusia yang meraih keberhasilan fenomenal baik dalam dimensi agama maupun sekuler. Michael H. Hart dalam studinya menempatkan beliau sebagai tokoh paling berpengaruh di dunia karena keunikan perannya: beliau bukan hanya penyampai wahyu yang membangun kesadaran teologis (pemimpin umat), tetapi juga arsitek sosial yang mendirikan struktur negara yang berkeadilan (kepala negara). Transisi dari masyarakat jahiliyah yang terfragmentasi menuju sebuah entitas politik yang solid di Madinah merupakan bukti nyata kekuatan visi, integritas, dan manajerial beliau.

Nasab, Masa Kecil, dan Remaja: Pembentukan Karakter

Muhammad lahir dari nasab yang paling mulia di kalangan Quraisy. Ayahnya adalah Abdullah bin Abdul Muthalib dan ibunya adalah Aminah binti Wahb. Garis keturunannya bersambung hingga Nabi Ismail as. dan Nabi Ibrahim as. Keberadaan beliau dalam garis keturunan terpandang ini menjadi modal sosiologis dalam penerimaan dakwah di kemudian hari, meskipun secara ekonomi beliau lahir dalam keadaan yatim.

Masa kecil Muhammad dipenuhi dengan ujian ketabahan. Beliau disusukan kepada Halimah As-Sa'diyyah di pedalaman dusun Bani Sa'ad, sebuah tradisi yang membentuk fisiknya menjadi kuat dan bahasanya menjadi fasih. Setelah kehilangan ibu dan kakeknya, beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Pengalaman masa kecil sebagai penggembala kambing bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan madrasah kepemimpinan. Sebagaimana para nabi terdahulu, menggembala melatih kesabaran, kepekaan terhadap anggota kelompok yang lemah, dan kewaspadaan terhadap ancaman luar.

Gelar Al-Amin dan Integritas di Dunia Dagang

Sebelum menerima wahyu, Muhammad telah dikenal luas dengan gelar *Al-Amin* (yang terpercaya). Gelar ini tidak diberikan secara formal oleh institusi, melainkan pengakuan sosial (*social recognition*) atas konsistensi antara perkataan dan perbuatan.

Kejujuran ini menjadi aset utama saat beliau memasuki dunia perdagangan. Beliau mengelola modal Khadijah binti Khuwailid dengan prinsip transparansi yang belum lazim di masanya. Dalam perdagangan, beliau tidak hanya mencari profit, tetapi membangun *trust*. Puncak dari pengakuan

atas integritasnya terjadi pada peristiwa pemindahan *Hajar Aswad*, di mana beliau mampu meredam konflik antarsuku melalui solusi kreatif yang adil, menunjukkan bakat diplomatik sejak usia muda.

Kehidupan Rumah Tangga: Pilar Stabilitas Dakwah

Pernikahan Muhammad dengan Khadijah selama 25 tahun adalah fase krusial dalam pembentukan kematangan emosionalnya. Khadijah bukan sekadar istri, melainkan pendukung finansial dan psikologis utama. Saat wahyu pertama turun di Gua Hira, Khadijah-lah yang memberikan validasi mental saat Muhammad merasa gentar.

Kehidupan rumah tangga Nabi menunjukkan model kesetaraan dan kasih sayang yang kontras dengan budaya patriarki ekstrem masanya. Setelah wafatnya Khadijah, pernikahan-pernikahan Nabi selanjutnya sering kali membawa misi diplomatik (mempersatukan suku) dan pendidikan (seperti pernikahan dengan Aisyah ra. untuk mentransmisikan ilmu-ilmu privat kewanita-an).

Masa Kenabian: Dari Transformasi Tauhid ke Transformasi Sosial

Masa kenabian dibagi menjadi dua periode besar: Makkiyah dan Madaniyah. Di Makkah, fokus utama adalah revolusi mental dan teologis—memurnikan tauhid dan mengangkat harkat manusia. Namun, resistensi dari elite Quraisy yang merasa terancam secara status quo memaksa terjadinya Hijrah.

Hijrah ke Yatsrib (kemudian Madinah) adalah titik balik dari pemimpin spiritual menjadi kepala negara. Di Madinah, Muhammad SAW melakukan langkah-langkah strategis, yaitu Pembangunan Masjid sebagai pusat integrasi spiritual dan administrasi publik, Persaudaraan (Muakhhah) untuk Menghapus sekat kesukuan antara Muhajirin dan Anshar, serta Piagam Madinah sebagai dokumen konstitusi tertulis pertama di dunia yang mengatur hak dan kewajiban warga negara dalam masyarakat plural (Muslim, Yahudi, dan kaum Pagan).

Nabi Muhammad sebagai Kepala Negara dan Pemimpin Militer

Sebagai kepala negara, Rasulullah SAW mempraktikkan sistem musyawarah (*syura*). Beliau tidak memimpin secara otoriter; keputusan strategis seperti lokasi Perang Badar atau strategi parit dalam Perang Khandaq sering kali diambil berdasarkan saran dari para sahabat (ahli).

Kepemimpinan politik beliau ditandai dengan: (1) **Diplomasi Internasional**. Mengirim surat kepada raja-raja besar (Persia, Romawi, Mesir) untuk memperkenalkan Islam sebagai visi perdamaian global. (2) **Keadilan Hukum**. Beliau, Nabi SAW menegaskan bahwa hukum tidak pandang bulu, bahkan jika putrinya sendiri yang melanggar, hukum tetap ditegakkan. (3) **Etika Perang**. Sebagai panglima tertinggi, beliau meletakkan aturan perang yang sangat humanis: larangan membunuh warga sipil, merusak pohon, atau menghancurkan tempat ibadah agama lain.

Sebagai pemimpin umat, Nabi Muhammad SAW berhasil mengubah struktur berpikir bangsa Arab dari *ashabiyah* (fanatisme kesukuan) menjadi *ukhuwah* (persaudaraan universal). Beliau meninggalkan dua warisan utama: Al-Qur'an dan Sunnah, serta institusi sosial-politik yang mampu bertahan dan berkembang pesat setelah wafatnya melalui sistem Khulafaur Rasyidin.

Nabi Muhammad SAW adalah teladan paripurna yang mampu menyatukan keshalehan individu dengan kecakapan sosial-politik. Keberhasilannya sebagai kepala negara di Madinah tidak terlepas dari kualitas moral *Al-Amin* yang dipupuk sejak remaja. Beliau membuktikan bahwa politik dan kekuasaan, jika dipegang oleh sosok yang memiliki integritas kenabian, akan menjadi sarana untuk mewujudkan rahmat bagi semesta alam (*Rahmatan lil 'Alamin*). Bagi sejarawan dan pemimpin masa kini, studi atas kehidupan beliau bukan sekadar romantisme masa lalu, melainkan rujukan metodologis tentang bagaimana membangun peradaban yang berkeadilan.

Referensi (Catatan Kaki)

Safi-ur-Rahman Al-Mubarakpuri, *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar): Biography of the Noble Prophet* (Riyadh: Darussalam Publications, 2002), hlm. 65-72.

Michael H. Hart, *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History* (New York: Citadel Press, 1978), hlm. 3-10.

Muhammad Husayn Haykal, *The Life of Muhammad*, terjemahan Isma'il Razi A. al-Faruqi (Indianapolis: North American Trust Publications, 1976), hlm. 170.

Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (Oxford: Oxford University Press, 1956), hlm. 221-225.

Muhammad Hamidullah, *The First Written Constitution in the World* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1975), hlm. 15-20.

Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time* (New York: HarperOne, 2006), hlm. 128.

Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (London: Islamic Texts Society, 1983), hlm. 34.

Ibn Ishaq, *The Life of Muhammad (Sirat Rasul Allah)*, terjemahan A. Guillaume (Karachi: Oxford University Press, 1955), hlm. 104.

Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad* (Oxford: Oxford University Press, 2007), hlm. 210.

Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-traditional World* (New York: Harper & Row, 1970), hlm. 150-151 (tentang konstitusi Madinah).

Ali Muhammad Ash-Shalabi, *As-Sirah An-Nabawiyah: 'Ardh Waqa'i wa Tahlil Ahdats* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2004), Vol 2, hlm. 12.

Seyyed Hossein Nasr, *Muhammad: Man of God* (Chicago: Kazi Publications, 1995), hlm. 45.

Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 12-15.

John L. Esposito, *Islam: The Straight Path* (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 8-12.

Imam At-Tirmidzi, *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), hlm. 25.